



PROSIDING

SEMAR BIPA 1

(Seminar Kepakaran)

Penyelenggara
APPBIPA Jawa Tengah
bekerja sama dengan
Universitas Negeri Semarang dan Balai Bahasa Jawa Tengah

SABTU, 15 OKTOBER 2016
Laboratorium Budaya dan Pusat Eduwisata
(Kampung Budaya) UNNES

Editor:
Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
M.Badrus Siroj, M.Pd.

Subtema:
BIPA dan Pengajaran
BIPA dan Budaya Indonesia
BIPA dan Perkembangan (MEA)



PROSIDING

SEMAR BIPA 1

(Seminar Kepakaran)

Penyelenggara

APPBIPA Jawa Tengah

bekerja sama dengan

Universitas Negeri Semarang dan Balai Bahasa Jawa Tengah

SABTU, 15 OKTOBER 2016

Laboratorium Edu Wisata Kampung Budaya UNNES

Subtema:

BIPA dan Pengajaran

BIPA dan Budaya Indonesia

BIPA dan Perkembangan (MEA)

PROSIDING

SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA 1

Editor:

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

M. Badrus Siroj, M.Pd.

Desain Cover: R. Arief Nugroho, M.Hum.

Setting & Layout: Deti Tri Meliana

Cetakan Pertama : Oktober 2016

ISBN : 978-602-8054-89-8

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Cipta Prima Nusantara (CPN) bekerja sama dengan Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Jawa Tengah.

Penerbit Cipta Prima Nusantara (CPN)

Perum Green Village Kav.115, Ngijo, Gunungpati, Semarang

e-mail: ciptaprimanusantara@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

PRAKATA

Salam BIPA!

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1 (SEMAR BIPA 1) ini dapat diterbitkan.

SEMAR BIPA 1 merupakan seminar nasional tentang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang mencakup pengajaran, budaya, serta perkembangannya. Kegiatan ini kali pertama diselenggarakan oleh Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Jawa Tengah bekerja sama dengan Universitas Negeri Semarang dan Balai Bahasa Jawa Tengah. Kegiatan seminar ini berlangsung selama satu hari, yaitu Sabtu 15 Oktober 2016 di Laboratorium Budaya dan Pusat Eduwisata, Kampung Budaya Universitas Negeri Semarang.

Kegiatan SEMAR BIPA 1 merupakan realisasi dari salah satu program kerja APPBIPA Jawa Tengah tahun 2016 yang terkait dengan peningkatan mutu penyelenggaraan pengajaran BIPA. Melalui seminar ini, informasi tentang BIPA baik yang mencakup pengajaran, kebudayaan, serta perkembangannya akan didapat dari para pakar, peneliti, dan praktisi ke-BIPA-an yang nantinya dapat dibagikan kepada seluruh pengajar dan pegiat BIPA.

SEMAR BIPA 1 diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan peran lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang tergabung dalam Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA. Melalui seminar ini diharapkan akan terjalin silaturahmi keilmuan yang mampu menumbuhkan kinerja positif bagi penyelenggaraan pembelajar BIPA di seluruh Indonesia. SEMAR BIPA 1 mendorong Pengajaran BIPA dapat lebih berperan aktif sebagai penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional serta dalam menghadapi perkembangan MEA maupun era globalisasi.

Untuk itu kiranya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembicara kunci, pembicara tamu, pemakalah, peserta, dan panitia, serta pihak-pihak lainnya yang telah turut serta menyumbangkan pikiran, gagasan, tenaga, materi, serta waktu dan kesempatan yang luar biasa, hingga prosiding ini hadir di hadapan pembaca dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada APPBIPA Jawa Tengah, Universitas Negeri Semarang, dan Balai Bahasa Jawa Tengah atas terlaksananya kegiatan SEMAR BIPA 1 ini. Segala kekurangan dan kekhilafan atas penyusunan prosiding dan penyelenggaraan seminar, kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Semarang, 15 Oktober 2016

Hormat kami

Panitia

DAFTAR ISI

Prakata iii
 Daftar Isi.....iv

PEMAKALAH UTAMA	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI TENAGA KERJA ASING <i>Yusro Edy Nugroh</i>	1
TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN BIPA DI MASA MENDATANG: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA..... <i>Totok Suhardijanto</i>	10
PENGEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS LINTAS BUDAYA..... <i>Arif Budi Wuriyanto</i>	18
INTERNALISASI WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MENGUATKAN CITRA DIRI BANGSA PARA PENGAJAR BIPA..... <i>Vismaia S. Damaianti</i>	26
PEMAKALAH PENDAMPING	
PERAN TEKS NEGOSIASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: MENJAWAB TANTANGAN MEA..... <i>Agus Tri Laksono</i>	30
TRADISI SESAJI REWANDA DI SEMARANG SEBAGAI SARANA PENGENALAN BUDAYA KEPADA PESERTA BIPA..... <i>Ahmad Pramudiyanto</i>	37
PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM BAHAN AJAR BIPA..... <i>Alimatussa'diyah</i>	41
UPACARA TRADISIONAL <i>BEGALAN</i> BANYUMASAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN UNTUK PELAJAR BIPA..... <i>Alva Kurniawan</i>	49
INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MENUJU PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL DI ERA "MEA".. <i>Andayani</i>	56
<i>GAMBIT</i> DALAM PEMBELAJARAN BIPA..... A. Soerjowardhana, R. Arief Nugroho	68

PEMENTASAN KETHOPRAK SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI DARMASISWA BIPA TINGKAT LANJUT..... <i>Asri Meilia Annisa</i>	73
MUATAN BUDAYA DALAM KEMAHIRAN BERBICARA DI PROGRAM BIPA UNIVERSITAS INDONESIA..... <i>Barbara Pesulima, Sukojadi Prasnowo</i>	79
ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK CALON TENAGA KERJA ORANG JEPANG di JEPANG (PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS)..... <i>Bayu Aryanto, Akhmad Saifudin, Setyo Prasiyanto Cahyono</i>	85
PELUANG BIPA DI ERA MEA..... <i>Candradewi Wahyu Anggraeni</i>	90
ANALISIS KESALAHAN GRAMATIKA PEKERJAAN RUMAH BAHASA INDONESIA KELAS <i>INTERMEDIATE</i> PENUTUR ASING DI POLANDIA..... <i>Donie Fadjar Kurniawan</i>	97
BUDAYA LOKAL JOGLOSEMAR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA-MENULIS BAGI PEMBELAJAR BIPA TINGKAT DASAR.. <i>Eko Widianto</i>	102
MOZAIK PENGAJARAN BIPA DAN BUDAYA..... <i>Endah Ratnaningsih</i>	109
<i>MIND MAPPING</i> DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING..... <i>Ermi Dyah Kunia</i>	115
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING <i>PENGGUNAAN LAGU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENGAJARKAN “kan” SEBAGAI BENTUK PENDEK DAN “kan” SEBAGAI IMBUHAN DAN : MENGAJARKAN KETERAMPILAN MENDENGAR</i> <i>Ermyna Seri</i>	122
STRATEGI PEMBELAJARAN UNSUR BUDAYA PADA PROGRAM BIPA..... <i>Erni C. Westi, Agung Pras Setia</i>	130
PENERAPAN MODEL <i>EXPLICIT INSTRUCTION</i> DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN SISWA PADA LEVEL A1 DI MENTARI SCHOOL JAKARTA (PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL)..... <i>Evi Yesifina Dumarista</i>	140

PEMANFAATAN MEDIA INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PERCEPATAN PENGUASAAAN KETERAMPILAN BAHASA INDONESIA PEMBELAJAR BIPA..... <i>Faizin</i>	149
PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMBELAJAR DEWASA..... <i>Kartika Nuswantara</i>	157
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA JAWA DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC-TEMATIK..... <i>Kundharu Saddhono</i>	165
PETA KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA ASING <i>Laili Etika Rahmawati, Sarwiji Suwandi, Kundharu Saddhono, Budhi Setiawan</i>	180
BAHAN AJAR BIPA BERMUATAN BUDAYA LOKAL JAWA TENGAH <i>Laily Nurlina, Andayani, Retno Winarni, St.Y.Slamet</i>	191
IMPLEMENTASI BLOG SEBAGAI PENUNJANG KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA ASING DALAM PEMBELAJARAN BIPA..... <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	199
EKSKURSI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENGENALKAN TOLERANSI DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KUDUS..... <i>Mahda Haidar Rahman</i>	209
FENOMENA PEMBELAJARAN BIPA ORANG KOREA..... <i>Meilina Haris</i>	218
PENGAJARAN BIPA DENGAN MEDIA GAMBAR – TULIS NARASI... <i>M. Isnaini</i>	223
PELAJARAN BAHASA INDONESIA RAGAM NONFORMAL: TANTANGAN PENGAJARAN BAHASA PRODUKTIF YANG TIDAK TERKODIFIKASI..... <i>Muhammad Abduh</i>	237
ANALISIS KONTEN BUDAYA DALAM BUKU AJAR BIPA KARYA MAHASISWA UPI..... <i>Muhammad Asyura</i>	242
PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA (Refleksi Pengalaman Lapangan)..... <i>Moh. Muzakka Mussaif</i>	249
PEMBELAJARAN PELAFALAN MELALUI MEDIA <i>TEXT-TO-SPEECH</i> UNTUK PEMELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING <i>Mohammad Noor Zuhri</i>	256

KACINDO: KAMUS BERGAMBAR BERWAWASAN CINTA INDONESIA BERBASIS APLIKASI ANDROID SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA BIPA..... <i>Nike Aditya Putri</i>	266
KARYAWISATA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK SISWA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) <i>Nina Setyaningsih, Valentina Widya Suryaningtyas, Anisa Larassati</i>	273
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM <i>TEMBANG DOLANAN "LIR-ILIR"</i> (SEBUAH KAJIAN SEMANTIK)..... <i>Prima Veronika</i>	279
BAHASA <i>PEER TUTOR</i> DALAM KEGIATAN TUTORIAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)..... <i>Putri Caesar Ramadhani, Nurchasanah</i>	287
INTEGRASI PENGAJARAN BIPA BERBASIS FALSAFAH DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL INDONESIA: NASI TUMPENG..... <i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	294
STRATEGI PENGOPTIMALAN PENGAJARAN BIPA MENGHADAPI MEA <i>Riris Tiani</i>	304
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS <i>WHOLE LANGUAGE</i> <i>Sabarti Akhadiah, Nini Ibrahim</i>	311
PENGETAHUAN BAHASA "GAUL" DALAM PENGAJARAN BIPA..... <i>Sang Ayu Putu Eny Parwati</i>	319
PENUBIAN STRUKTUR LAFAL PADA PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING DI UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA..... <i>Santi Prahmanati Mardikarno, Apriliya Dwi Prihatiningtyas</i>	325
ANALISIS INTERJEKSI PADA BUKU TEKS BIPA TINGKAT PEMULA <i>Septian Cahyo Putro</i>	333
PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM KAJIAN PEMEROLEHAN BAHASA ASING DAN KEMUNGKINAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN KE-BIPA-AN..... <i>Suharsono</i>	342
ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR UNTUK PENYUSUNAN BAHAN AJAR BIPA TINGKAT PEMULA BERORIENTASI ACTFL..... <i>Susandi, Azza Aulia Ramadhani</i>	350

POTENSI PEMINATAN BIPA DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA..... <i>U'um Qomariyah</i>	359
STRATEGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI LUAR NEGERI..... <i>Wati Istanti</i>	368
METODE TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA..... <i>Wirani Atqia</i>	375
BUDAYA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)..... <i>Yanti Sariasih</i>	384
PEMILIHAN BUKU TEKS BIPA..... <i>Yusuf Hendrawanto</i>	389

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS *WHOLE LANGUAGE*

Sabarti Akhadiah, Nini Ibrahim

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta
sabartiakhadiah@yahoo.com, niniibrahim13@yahoo.com

ABSTAK

Bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Belajar bahasa tertentu berarti belajar budaya dan aspek budaya dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur. Jadi, dalam merencanakan program pembelajaran bahasa sebagai bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing (BIPA), kita harus menghitung aspek budaya dari bahasa Indonesia di berbagai domain dari penggunaan bahasa. Salah satu aspek penting dari budaya dalam bahasa adalah perilaku sopan dalam penggunaan bahasa. Namun, seperti Indonesia adalah negara multi-etnis, multi-agama, multi-budaya, dan multi-bahasa, ada berbagai aturan kesopanan diterapkan di masyarakat pidato Indonesia yang berbeda. Kondisi budaya ini membangkitkan masalah dalam belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif. Dalam hal ini, pendekatan keseluruhan bahasa dapat menjadi salah satu dari beberapa solusi yang kita miliki.

Kata Kunci: Kesopanan di Bahasa, seluruh bahasa,, kesantunan dalam Program BIPA berbasis WL

1. Pendahuluan

Program BIPA telah diselenggarakan selama beberapa dasawarsa melalui berbagai lembaga pemerintah maupun swasta, di kalangan sipil maupun militer, di dalam, dan di luar negeri. Sementara itu, telah banyak bahan ajar dan metode atau teknik pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan. Dengan demikian, bahan ajar maupun proses pembelajaran BIPA menjadi beragam sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai melalui program yang diselenggarakan. Keberagaman itu merupakan kekayaan tersendiri yang patut diapresiasi. Tulisan ini pun berpotensi menambah keberagaman tersebut di atas. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahan-bahan ajar serta proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh berbagai lembaga di berbagai tempat, melalui tulisan ini kami mengemukakan gagasan terkait dengan aspek bahan ajar dan pendekatan pembelajaran. Gagasan itu tidak lepas dari tujuan program BIPA untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi secara efektif. Keterampilan berkomunikasi mencakupi subketerampilan menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Keefektifan komunikasi akan tercapai, bila dalam berkomunikasi terpenuhi kaidah-kaidah yang menyangkut dimensi linguistik, sociolinguistik, dan pragmatik. Dalam proses pemerolehan bahasa pertama kaidah-kaidah itu diserap atau dipungut secara alamiah melalui pergaulan dengan anggota masyarakat tempat seseorang dibesarkan. Tetapi, melalui proses pembelajaran bahasa ke dua atau bahasa asing kaidah-kaidah itu perlu dirancang, disusun, dan dilatihkan sebagai bahan ajar untuk dipahami dan digunakan melalui proses pembelajaran yang diterapkan. Salah satu aspek yang memengaruhi keefektifan komunikasi adalah kesantunan berbahasa yang pada dasarnya merupakan unsur budaya yang melekat pada bahasa. Dalam praktik komunikasi dalam berbagai bidang, ada kalanya terjadi kegagalan atau kesenjangan akibat tidak terpenuhinya salah satu di antara ketiga kaidah komunikasi, khususnya berkaitan dengan kesantunan yang telah diutarakan.

2. Metodologi

Tulisan yang disusun untuk melontarkan gagasan ini merupakan pengembangan terhadap kajian pustaka yang dilakukan penulis. Moleong (2013:220) menjelaskan bahwa studi ini dilakukan dalam metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis melalui kajian pustaka.

3. Pembahasan

Pada uraian berikut akan dipaparkan risalah tentang kesantunan berbahasa,

pembelajaran *Whole Language* (selanjutnya disingkat menjadi WL), dan kesantunan berbahasa dalam kemasannya WL yang merupakan hasil kajian yang telah dilakukan.

2.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa atau yang sering disebut santun berbahasa, merupakan perangkat aturan dalam pemakaian bahasa terkait dengan pemilihan kata atau frasa dan ungkapan yang perlu dan layak digunakan agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Dari sudut pandang budaya secara keseluruhan, kesantunan berbahasa merupakan aspek kesantunan sosial menurut kesepakatan masyarakat tentang ihwal keberterimaan perilaku sosial yang ditunjukkan individu dalam masyarakat itu. Kesantunan perilaku sosial yang diwujudkan dengan kata, frasa, atau ungkapan berbentuk bahasa dalam berkomunikasi disebut kesantunan berbahasa. Pelanggaran terhadap aturan kesantunan berbahasa dalam komunikasi bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan atau terjadinya kesenjangan komunikasi.

Dalam kajian bahasa kesantunan berbahasa merupakan aspek yang dibahas baik melalui sociolinguistik maupun pragmatik. Setakat ini dikenal banyak pakar yang mengemukakan teori kesantunan berbahasa. Lakoff di antaranya (1973) mengemukakan 3 kaidah kesantunan yang disebutnya sebagai kaidah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality/cameraderie*). Brown dan Levinson (1978) mengaitkan kesantunan dengan wajah atau muka teman tutur yang harus dijaga. Mereka

membedakan dua sisi muka sebagai muka positif dan muka negatif yang dalam praktik komunikasi sering terganggu oleh tuturan yang disebut sebagai tindakan mengancam muka (*face threatening acts/FTA*). Untuk menjaga nyaman kedua sisi muka, mereka membedakan pula kaidah kesantunan yang berlaku sebagai kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Dalam tulisan ini makna kesantunan bahasa lebih ditekankan sebagai anak kandung budaya yang melekat pada bahasa yang digunakan suatu masyarakat. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat pemakai bahasa itu, seperti lingkungan alam/geografis, pengalaman sejarah, agama/kepercayaan yang dianut, serta adat-istiadat yang berlaku.

Pengertian di atas tidak lepas dari hakikat bahasa sebagai sarana dan wahana kemanusiaan dan implikasi kemanusiaan itu. Antara manusia sebagai individu, masyarakat dan bahasa terdapat hubungan ketergantungan yang erat, yang oleh Mukalel (2003) disebut hubungan trikotomi. Semua temuan berupa benda maupun gagasan, aturan, kaidah, hukum, kebiasaan serta adat-istiadat dan sebagainya yang diciptakan manusia dalam suatu masyarakat dinyatakan dalam bahasa. Ciptaan itu disimpan sebagai khazanah budaya masyarakat yang melalui pendidikan keluarga diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ke dalam khazanah tersebut tersimpan pula

kaidah atau bahkan prinsip dan hukum yang berfungsi sebagai alat kontrol atau kendali perilaku individu dalam masyarakat. Gunanya ialah untuk memungkinkan terlaksananya kerjasama dalam kehidupan bersama, menjaga kerukunan, keseimbangan, serta sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama anggota masyarakat.

Masyarakat tradisional seperti di Jawa pada masa lalu, memercayai perilaku santun dan saling menghormati antara anggota masyarakat harus dijaga untuk menciptakan kerukunan dan keseimbangan kehidupan dalam masyarakat di muka bumi. Kegaduhan akibat pelanggaran dalam berperilaku di kalangan manusia akan berpengaruh terhadap keseimbangan dunia atas. Kesantunan berbahasa antara anggota masyarakat sesuai dengan umur dan kedudukan masing-masing merupakan salah satu alat untuk menjaga keseimbangan tersebut (Suseno, Geertz).

Demikian pula halnya dalam masyarakat kini. Masyarakat Melayu di Malaysia dan masyarakat di sebagian wilayah Indonesia, karena keterkaitan pengalaman sejarahnya, di masa lalu memiliki banyak kemiripan dalam aturan kesantunan berbahasa. Namun, perbedaan tata negara keduanya di masa kemerdekaan menimbulkan perbedaan yang cukup besar dalam tata kesantunan berbahasa kedua negara yang sama-sama berakar Melayu itu. Budaya yang berkembang di Malaysia sebagai negara yang berbentuk sejarah kerajaan, berbeda dengan budaya yang berkembang di Indonesia sebagai Negara berbentuk republik. Perbedaan

tersebut tampak jelas pada kaidah kesantunan berbahasa terkait dengan kata-kata sapaan dan penyebutan gelar resmi.

Di satu wilayah pun perlu diperhatikan kaidah kesantunan di berbagai kelompok atau latar masyarakat. Sebagai contoh kita simak ungkapan salam dan sapaan yang digunakan dalam berbagai situasi, jalur komunikasi, maupun berbagai kelompok masyarakat, seperti di kalangan politik, perguruan tinggi, lembaga keagamaan misalnya pesantren atau pasturan, dan sebagainya. Tingkat keresmian situasi pemakaian, kebiasaan atau konvensi yang berlaku di berbagai kelompok masyarakat seperti di atas, memengaruhi kesantunan berbahasa yang berlaku. Bahkan, di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, ada keragaman mengenai penyapaan dan penyebutan gelar, misalnya dalam sidang ujian doktor.

Kesantunan berbahasa selalu terikat pada fungsi tuturan yang secara garis besar meliputi fungsi tuturan sebagai sarana untuk menyatakan/memberitakan (informasi, persetujuan, perjanjian, penjelasan, keputusan/pemutusan, maksud, tujuan, perasaan duka cita, bela-sungkawa, ucapan selamat, dan sebagainya), menanyakan (meminta keterangan/penjelasan tentang sesuatu yang belum diketahui, meminta pengakuan atau ketegasan, dan sebagainya), dan fungsi memerintah (menyuruh, meminta tolong, menganjurkan, menyarankan, melarang, mencegah, mengendalikan, dan lain-lain). Perlu diingat pula bahwa

kesantunan berbahasa juga diatur berdasarkan kedudukan penutur dan teman tutur, termasuk dengan Tuhan, misalnya dalam laku berdoa dan mendoakan (Chaer, 2010).

2.2 *Whole Language*

Pada dasarnya, *Whole Language* (WL) merupakan pandangan dan keyakinan tentang hakikat bahasa dan bagaimana bahasa itu dipelajari oleh anak manusia dalam masyarakat. Pandangan itu menekankan hal-hal berikut:

- (1) Keutuhan bahasa sebagai suatu entitas.
- (2) Interaksi dan kesaling terhubungan (*interconnection*) antara berbahasa lisan dan tulis.
- (3) Pentingnya perkembangan bahasa bahasa tulis secara alamiah sebagaimana perkembangan bahasa lisan (Brown, 2007) Dewasa ini penamaan WL mengacu pada pembelajaran bahasa dengan karakteristik sebagai berikut:
 - (1) Kooperatif
 - (2) Partisipatoris
 - (3) Berpusat pada siswa
 - (4) Fokus pada masyarakat belajar
 - (5) Fokus pada karakteristik bahasa dalam fungsinya sebagai sarana personal maupun sosial
 - (6) Berpusat pada makna bahasa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran WL perlu didukung dengan berbagai genre karya sastra dan bahan bacaan yang bermutu tinggi. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa yang otentik (digunakan dalam bidang kehidupan yang

sebenarnya), relevan dengan kebutuhan pelajar dan masyarakat, bermakna bagi pelajar, wajar, dan fungsional. Penyelenggara program BIPA perlu memilih karya sastra atau genre tulisan lain yang ada dalam masyarakat dan bermutu tinggi sesuai dengan tahap perkembangan pelajar. Hal ini terkait dengan penekanan WL pada keberaksaraan. Dalam hal ini pandangan WL meyakini bahwa baik perkembangan bahasa maupun keberaksaraan akan memberdayakan pelajar (Goodman, Weaver, Routman, Combourn, Miller & Hubbard)

Di berbagai negara dan kelompok masyarakat dewasa ini, istilah WL ditafsirkan dan dimaknai secara luas dan beragam. Dengan demikian, banyak sekali teknik dan model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan lingkup dan tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai. Hal ini tidak menjadi masalah karena pandangan WL tentang bahasa dan bagaimana belajar bahasa sangat luwes sehingga mudah dikemas dalam berbagai model pembelajaran. Namun, betapa pun beragamnya model-model itu, ciri utama pembelajaran itu ialah keterpaduan, baik inter- maupun antarbidang studi; namun, dalam hal ini perlu diingat bahwa pemaduan antarbidang studi hanya bisa dilakukan jika keterpaduan interbidang studi telah mapan.

Keterpaduan antara Aspek Keterampilan Bahasa

Keterpaduan antara Beberapa Bidang Studi

2.3 Kesantunan Berbahasa dalam Kemasan Pembelajaran WL

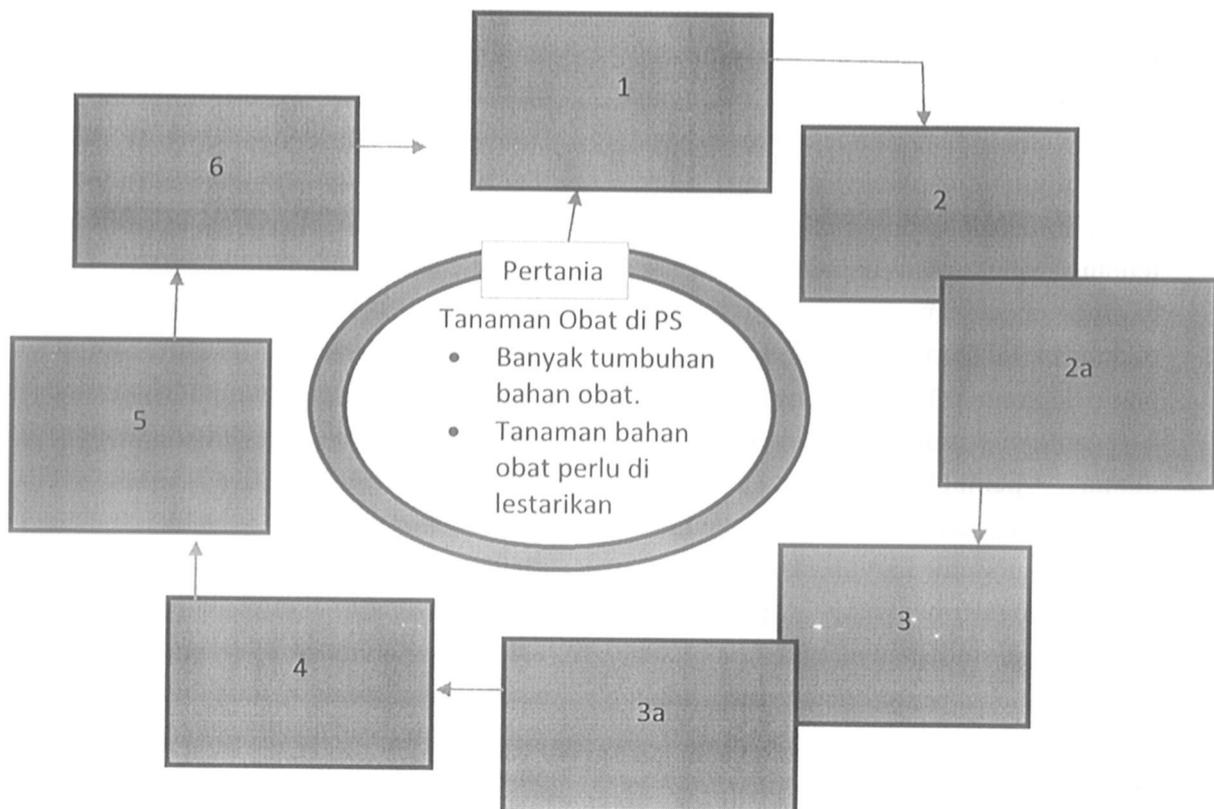
Terkait dengan kaidah kesantunan berbahasa yang berbeda-beda dalam berbagai ranah pemakaian bahasa, daerah, dan kelompok masyarakat dapat dipahami jika penutur asing di Indonesia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia terutama dalam lingkungan khusus.

Melalui program BIPA, khusus terkait dengan bahan ajarnya permasalahan tersebut perlu diatasi. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana menyisipkan aspek-aspek tersebut dalam bahan dan proses pembelajaran. Dalam hal ini, WL yang menekankan pembajaran bahasa secara otentik, relevan, relistis secara terpadu, memberikan peluang untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi terkait dengan keragaman aspek budaya berupa kesantunan berbahasa yang beragam pula. Melalui pembelajaran BIPA berbasis WL, pelajar belajar memakai bahasa dalam berbagai konteks pemakaian dengan menggunakan materi mengenai tema tertentu. Misalnya, mengenai pertanian di daerah tertentu. Subtema: usaha perkebunan tanaman bahan obat. Gagasan: (1) banyak tanaman merupakan bahan obat, (2) tanaman obat perlu dilestarikan. Proses: 1. diskusi prabaca. 2. Membaca untuk memahami isi artikel tentang usaha suatu pesantren di daerah dalam mengembangkan tanaman obat., lalu menulis ringkasan artikel. 2a. Pascabaca: memahami isi bacaan

melalui diskusi atau tanya-jawab; dalam kelompok menurunkan/mengembangkan kosakata tentang tanaman obat dan pelestariannya. 3. Secara individual, membaca contoh surat di kalangan Pesantren. Dalam kelompok membaca, menganalisis format, komponen, salam pembuka, kata ganti, kata sapaan, ungkapan kesantunan, kata penutup surat, dan salam penutup surat yang ada di pesantren. Lalu, 3a. Berlatih menulis surat lamaran kerja sebagai analis kimia tanaman obat di laboratorium obat herbal di satu pesantren berdasarkan iklan lowongan kerja di koran dengan menggunakan format, salam, kata ganti, kata sapaan, dan ungkapan kesantunan yang lazim digunakan di masyarakat pesantren. 4. Menyajikan hasil kerja

kelompok. 5. Diskusi dan saling menanggapi dengan pengajar sebagai nara sumber. 6. Setiap pelajar berlatih mencatat bahasan tentang kegiatan dan hasil belajar hari itu dalam tulisan ringkas. Salah satu catatan yang terpilih dibacakan di depan kelas.

Berbagai wacana tulis maupun lisan yang mengandung kata-kata, frasa, serta ungkapan kesantunan (kata ganti, sapaan, sebutan/gelar di kalangan masyarakat petani daerah tertentu itu, merupakan sebagian dari bahan ajar kesantunan berbahasa dalam ranah pemakaian bahasa tertentu yang dapat dipakai untuk latihan pemahaman dan pemakaian bahasa lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran tersebut tertuang pada bagan berikut.



Skenario Pengembangan Aspek Kesantunan Bahasa dalam Pembelajaran BIPA Berbasis *Whole Language*

4. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa merupakan perangkat aturan dalam pemakaian bahasa terkait dengan pemilihan kata atau frasa dan ungkapan yang perlu dan layak digunakan agar komunikasi dapat berlangsung efektif.

Kaidah kesantunan berbahasa berbeda-beda dalam berbagai ranah pemakaian bahasa, daerah, dan kelompok masyarakat dapat dipahami jika penutur asing di Indonesia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia terutama dalam lingkungan khusus.

Pembelajaran *Whole Language*(WL) didukung dengan berbagai genre karya sastra dan bahan bacaan yang bermutu tinggi. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa yang otentik (digunakan dalam bidang kehidupan yang sebenarnya), relevan dengan kebutuhan pelajar dan masyarakat, bermakna bagi pelajar, wajar, dan fungsional.

Melalui program BIPA, khusus terkait dengan bahan ajarnya permasalahan tersebut perlu diatasi. Dalam hal ini, WL yang menekankan pembajaran bahasa secara otentik, relevan, relistis secara terpadu, memberikan peluang untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi terkait dengan keragaman aspek budaya berupa kesantunan berbahasa yang beragam pula. Melalui pembelajaran BIPA berbasis WL, pelajar belajar memakai bahasa dalam

berbagai konteks pemakaian dengan menggunakan materi mengenai tema tertentu.

Daftar Pustaka

Budiana. 2016. "*Kesantunan berbahasa pada masyarakat Baduy*" Disertasi, UNJ.

Douglas, H. Brown. 2007. *Teaching by principles*. New York: Pearson Education.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunanberbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.

Erlina, Dian, Ilza Mayunis, Sabarti Akhadiah. 2016. "Whole language-based english reading materials" *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 5 No. 3.

Geerts. *Masyarakat Jawa*.

Goodman, Ken. 2014. *What's Whole Inwhole Language in the 21st Century*. New York: Garn Press LLC.

Kransch, Claire. 2001. *Language and culture*. New York: Cambridge University Press.

Leech, Geoffrey. 2014. *The pragmatics of politeness*. NY: Oxfoord University Press.

Mukalel, Joseph C. 2003. *Psychology in language learning*. New Delhi: ArroraDffset Press.

Muliastuti, Liliana. 2016. "*Modelmateri ajar BIPA berbasis CEFR dan*

pendekatan integratif: studi pengembangan pada Program BIPA UNJ.

Power, Brenda Miller and Ruth Hubbard. 1991. *Literacy in process*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Routman, Regie. 1991. *Invitation: changing teachers and learners K12*, Toronto: Irwin Publisher.

Salzman, Zdenik. 1998. *Language, culcture and society*. UK: Westview Press.

Sabarti Akhadiah. 1995. "*Pembelajaran bahasa: kajian ke arah pembaharuan*". Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.

Sariyan, Awang. 2015. *Santun berbahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Suseno, Slamet Magnis. *Etika Jawa*.

Weaver, Constance, 1992. *Understanding whole language*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Weaver, Constance & Linda Henke (Eds). 1992. *Supporting whole language*. Potrsmouth, NH: Heinemann.